

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Keberadaan Masyarakat Jawa di Sumatera Utara tidak terlepas dari adanya transmigrasi secara besar-besaran yang terjadi pada saat Belanda melakukan kolonialisme di Nusantara. Hal ini juga disampaikan oleh Lister Eva dalam Jurnal Puteri Hijau Vol 5 no 1 (2020:16) yang menjelaskan “perusahaan perkebunan mendatangkan kuli dari Jawa dengan alasan kuli Jawa rajin, tahan bekerja juga memiliki keterampilan dalam pertanian sehingga lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan perkebunan”. Masyarakat Jawa dimutasikan oleh Kolonial Belanda secara berombongan untuk dipekerjakan sebagai kuli perkebunan yang ada di Deli Serdang, Sumatera Timur atau saat ini dikenal dengan Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Jawa bertransmigrasi ke Sumatera Utara sekitar tahun 1900-an dengan jumlah besar dan berombongan. Transmigrasi yang mereka lakukan juga turut serta membawa adat-istiadat dan kesenian mereka dari daerah asal.

Kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Kesenian ini tumbuh dan berkembang serta diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi suatu ciri dan identitas yang dimiliki oleh masyarakat di daerah tertentu. Menurut Yoety dalam e-jurnal Pendidikan Sejarah Untirta Vol 3 no 1 (2017:1-9) yang ditulis oleh Rikza menjelaskan bahwa, “Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya”. Demikian halnya

masyarakat Jawa yang bertransmigrasi ke Sumatera Utara membawa kesenian yang menjadi ciri khas daerahnya ke tanah rantau. Beberapa kesenian yang dibawa oleh Masyarakat Jawa ke Sumatera Utara diantaranya Kuda Lumping, Kesenian Angguk, Ketoprak dan lain sebagainya.

Kesenian Angguk merupakan sebuah Kesenian Jawa yang diperkenalkan di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa melalui Keluarga Bapak Sugito, mereka lalu mendirikan sebuah sanggar bernama Kesenian Angguk Tradisional Manoreng. Kesenian ini mampu bertahan sampai saat ini karena adanya usaha Masyarakat Jawa dalam menjaga kesenian ini. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan pendapat Jazuli dalam Sellyana pada Jurnal Seni Tari UNNES Vol 1 no 1 (2012:1-12) menyampaikan bahwa “Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Konsep seni yang berkembang ditengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, keterampilan, kerapian, kehalusan, dan kebersihan”.

Namun dalam proses pelestariannya mengalami pasang-surut karena beberapa hal diantaranya, (1) Atraksi mabuk-mabukan yang dilakukan oleh penari, hal ini dinilai kurang sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat. (2) Estafet kepemimpinan Sanggar bukan berdasarkan musyawarah anggota organisasi tetapi diwariskan secara turun-temurun dalam keluarga Bapak Sugito. Sejak 1971-1991 sanggar kesenian angguk beberapakali melakukan pergantian pemimpin sehingga mempengaruhi kegiatan latihan dan pertemuan anggota di sanggar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut Bapak Sugito mengubah nama sanggar Kesenian

Tradisional Angguk Manoreng menjadi Kesenian Tradisional Tunas Muda Marmoyo dan memperbaharui bentuk pementasannya.<sup>1</sup>

Tindakan yang dilakukan oleh Bapak Sugito merupakan upaya untuk menjaga dan mewariskan kesenian ini pada generasi muda mereka, sehingga dapat bertumbuh dan berlangsung secara turun-temurun dalam aktivitas adat Masyarakat Jawa. Hal ini diperkuat dengan tulisan Torang Naiborhu dalam Jurnal Magister Seni USU Vol 1 no 1 (2018:1-16), “Kesenian daerah adalah investasi masa depan bagi seluruh hajat hidup dan kemaslahatan umat manusia. Untuk itu, seni-seni daerah perlu digali, dieksplorasi dan diterjemahkan ke dalam ruang dan waktu zamannya”. Masyarakat Jawa di Kabupaten Deli Serdang khususnya di Tanjung Morawa menjadikan Kesenian Angguk sebagai salah satu hiburan dalam aktivitas adat mereka sehingga masih bertahan sampai saat ini.

Menurut Ujiantoro dalam *Repository UNIMED* yang ditulis oleh Syahrial Lubis (2017) menjelaskan awalnya Kesenian Angguk dimainkan oleh laki-laki sebagai sarana untuk menyebarkan Agama Islam melalui *Shalawat* yang dilantunkan dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendapat ini pun sejalan dengan Emy Handayani dalam *e-journal Undip Vol 1 no 2 (2017:1-10)* yang menyampaikan bahwa “tari angguk merupakan budaya yang sakral dalam peradaban Jawa sebagai media dakwah dan syiar Agama Islam dan Tari Angguk sebagai sumber-sumber tradisi lisan yang diwujudkan dalam tarian sakral sebagai manifestasi dari penghormatan para leluhurnya sesuai dengan ajaran Agama Islam”. Namun dalam persebarannya di Sumatera Utara, kesenian ini dibawakan

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Sugito. 16 Nopember 2020

oleh penari laki-laki dan perempuan secara berpasangan sehingga kesenian ini difungsikan menjadi media hiburan dalam berbagai kegiatan adat Masyarakat Jawa. Walaupun hanya sebagai hiburan, pemain masih melakukan *shalawat* diawal pementasan sebagai bentuk ucapan syukur dan tidak berfokus pada penyebaran agama.

Pementasan kesenian ini biasanya ditampilkan pada malam *lek-lekan* (satu malam sebelum acara pernikahan) dengan durasi pementasan yang disesuaikan dengan permintaan pemilik hajatan. Kesenian ini tidak hanya ditampilkan untuk malam *lek-lekan* tetapi juga ditampilkan dalam acara besar seperti acara HUT Kemerdekaan Indonesia juga dalam aktivitas adat masyarakat Jawa seperti, sunatan, *khitanan*, pernikahan, dan hajatan lainnya. Erlinda dalam *e-journal ISI Padangpanjang Melayu Arts And Performance Journal* yang ditulis oleh Taufik Robiansyah (2019:114-115) menjelaskan bahwa kesenian tradisi apabila ditinjau dari segi keberadaannya sangat ditentukan oleh fungsi kesenian tersebut dalam masyarakat pendukungnya. Demikian halnya dengan Kesenian Angguk yang memiliki fungsi sebagai hiburan dalam kegiatan adat maupun acara besar masyarakat. Meskipun tari ini biasanya ditampilkan pada malam hari, namun tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan pada siang hari ditempat terbuka seperti dilapangan atau halaman rumah warga.

Pementasan Kesenian Angguk ini juga menjadi salah satu upaya kelompok kesenian untuk menunjang perekonomian. Dalam artian, kesenian ini memiliki potensi komersil. Hal ini dapat dilihat dari tarif yang ditetapkan kelompok pada saat dipesan untuk melakukan pementasan dalam aktivitas adat masyarakat. Penetapan

tarif disesuaikan dengan durasi pementasan dan jumlah pemain dalam setiap pementasan.<sup>2</sup>

Kesenian Angguk di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa saat ini masih mendapat tempat dihati masyarakat, hal ini tampak dari ramainya penonton yang hadir memadati tempat pementasannya. Usaha memperkenalkan kesenian ini tidak hanya dilakukan secara langsung di lokasi namun juga secara *online* dalam *live streaming facebook* Kesenian Angguk Tunas Muda Marmoyo dan mendapat respon yang baik dari pengguna *facebook*.

Meskipun respon yang ditunjukkan masyarakat terlihat jelas baik penonton secara langsung di lokasi pementasan dan penonton melalui media sosial, namun ketertarikan masyarakat untuk menjadi pelaku (penari dan pemusik) masih rendah. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal karena latar belakang pekerjaan masyarakat sehingga kesulitan membagi waktu. Faktor eksternal karena kondisi lingkungan Desa Dalu X B yang luas sementara jalan desa sebagian besar jalan tanah sehingga banyak diantara masyarakat yang akhirnya mengurungkan niat untuk berlatih di sanggar. Sehingga pemilik sanggar mengkhawatirkan penurunan generasi penerusnya.

Kesenian Angguk merupakan sebuah kesenian yang unik, hal ini tampak dari bentuk pementasannya. Kesenian ini disajikan dalam beberapa tahapan karena adanya penggabungan komponen seperti tari, lakon dan musik. Umumnya cerita yang disampaikan berasal dari cerita rakyat. Santosa (1990:28) juga mengatakan bahwa “makna pesan sebuah lakon yang hendak disampaikan semua ditampilkan

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Bapak Sugito. 16 Nopember 2020

dalam bentuk gerak”. Namun lakon dalam kesenian ini disajikan dalam bentuk tari, dan tidak memiliki dialog. Hal ini menyebabkan lakonnya sulit didefinisikan oleh masyarakat, sehingga masyarakat menyebut kesenian ini sebagai Tari Angguk.<sup>3</sup> Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Sugito meskipun sanggar diberi nama Kesenian Tradisional Angguk, kesenian ini lebih dikenal dengan Tari Angguk karena dari awal pementasan hingga akhir kesenian ini menampilkan tarian.

Pada tahap pertama, pementasan dibuka dengan lagu-lagu *Shalawat* sebagai ucapan syukur atas sang Pencipta, setelahnya pemusik membawakan lagu *Tunas Muda Marmoyo*. Kedua, penari Angguk membawakan beberapa tarian dengan musik pengiringnya memiliki judul yang sama dengan judul tarian seperti, *Salam Sembah* dan *Dengan Hormat* dimana tari ini sebagai salam dengan rasa hormat terhadap penonton yang hadir. Kemudian mereka mementaskan beberapa judul tari yang lain seperti *Kapal-kapal*, *Ande-Ande Lumut*, *Orang Manis*, *Dayung Sampan*, dan *Kapal Layar*. Ketiga, tari angguk ditutup dengan persembahan tari yang terakhir berjudul *Sembilan Hari Jalan*.

Jika dilihat dari bentuk pementasannya, Tari Angguk ini dibawakan oleh delapan sampai duabelas orang penari atau lebih dan merupakan sebuah tari yang diciptakan masyarakat pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia. Hal ini

---

<sup>3</sup>Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat dan pemilik sanggar (Bapak Priyadi) Kesenian Tradisional Tunas Muda Marmoyo, mengatakan bahwa Angguk adalah tarian. Angguk lebih dikenal sebagai tari yang didalamnya terdiri dari beberapa tarian. Penamaan masing-masing tarian diambil dari judul lagu yang mengiringi tari tersebut. Sehingga pada setiap pergantian lagu mereka menyebutnya dengan nama tari yang berbeda. Walaupun sesungguhnya jika dianalisis berdasarkan gerak yang dilakukan penari, masing-masing tarian hanya terdiri dari 2-4 ragam gerak. Perlu diketahui bahwa tari ini tidak memiliki nama ragam gerak dan gerakannya juga tidak memiliki makna yang khusus. Gerak tari ini juga dilakukan secara berulang-ulang sampai lagu selesai, dan terdapat kesamaan dan kemiripan gerak dalam masing-masing tari. Sehingga dalam kajian berikutnya akan melihat Angguk sebagai tari.

tercermin dari gerak tarinya yang tidak terlepas dari unsur-unsur sejarah yaitu terinspirasi dari prajurit Belanda. Hal ini diperkuat oleh tata busananya yang menyerupai prajurit Belanda. Tari Angguk diiringi oleh beberapa alat musik yang meliputi, gendang, bedug, kerincingan, dan rebana.

Meskipun dari segi penyajiannya sudah menunjukkan bahwa tari ini memiliki keterkaitan dengan masa Kolonial Belanda, namun masyarakat bahkan penarinya juga tidak mengetahui secara pasti bagaimana perjalanan sejarah tari ini. Mereka hanya menikmati keindahan yang ada dalam setiap rangkaian pementasan Angguk. Adapun perjalanan sejarahnya hanya diketahui oleh pemilik sanggar, sehingga diperlukan penelitian dan penulisan mengenai tari ini.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, masyarakat Jawa mengakui keberadaan Tari Angguk di Desa Dalu X B Tanjung Morawa. Tari Angguk hingga saat ini memiliki limapuluh judul tari dan biasanya dalam setiap pementasan hanya menampilkan tigabelas tari secara berkesinambungan. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil tiga tari untuk dikaji, yaitu tari *Salam Sembah*, *Tari Dengan Hormat* dan *Tari Kapal-kapal*. Hal ini menarik karena tari ini hanya ditampilkan di lingkungan desa setempat tetapi mampu bertahan hingga puluhan tahun di Sumatera Utara. Sampai saat ini Angguk masih terjaga berkat kegigihan dan upaya penggiatnya untuk melestarikan Tari Angguk.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat tari ini merupakan warisan budaya dan identitas masyarakat Jawa yang berdomisili di Sumatera Utara. Tari ini berpotensi untuk memberikan warna baru bagi kesenian multietnis Sumatera Utara, tetapi saat ini generasi penerusnya hanya terdiri dari beberapa

orang saja. Berdasarkan pengamatan awal tersebut, maka penulis tertarik untuk meninjau dan meneliti lebih dalam mengenai “**Keberadaan dan Bentuk Kesenian Angguk Pada Masyarakat Jawa di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa**”

### **B. Identifikasi Masalah**

Penelitian perlu adanya proses pengidentifikasian masalah, hal ini dikarenakan dalam identifikasi masalah penulis dapat menemukan beberapa hal terkait penelitian atau pertanyaan yang ada dalam masa penelitian. Identifikasi masalah menandakan bahwa adanya upaya penulis untuk mendekati permasalahan sehingga masalah akan meluas. Berdasarkan penjabaran diatas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut :

1. Keberadaan dan Bentuk Kesenian Angguk Pada Masyarakat Jawa di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa.
2. Eksistensi Tari Angguk mengalami pasang-surut dalam aktivitas masyarakat Jawa di Desa Dalu X B sejak tahun 1971 namun mampu bertahan hingga saat ini.
3. Tari Angguk sebelumnya sebagai media penyebaran Agama Islam di Jawa namun di Sumatera Utara difungsikan menjadi media hiburan.
4. Tari Angguk ditampilkan dalam acara pernikahan dan *khitanan* pada masyarakat Jawa di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa, namun



masyarakat Jawa tidak mengetahui secara pasti sejarah munculnya kesenian ini.

5. Bentuk Tari Angguk terdiri dari Musik, Tari dan Lakon yang tergabung dalam sebuah pementasan.
6. Terdapat beberapa tahapan dalam sajian pementasan Tari Angguk.
7. Tari Angguk terdiri dari beberapa judul tari didalamnya yang dinamai berdasarkan judul lagu pengiringnya.
8. Tari Angguk memiliki potensi komersil yang dapat menunjang perekonomian kelompok kesenian.

### **C. Pembatasan Masalah**

Setelah dilakukan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini penting untuk melakukan pembatasan beberapa masalah diatas agar dapat dikaji secara mendalam. Adapun masalah yang akan dikaji yaitu **“Keberadaan dan Bentuk Kesenian Angguk Pada Masyarakat Jawa di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa”**.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penguraian yang telah dijabarkan pada latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan masalah. Perumusan masalah kita akan mampu untuk memperkecil batasan-batasan yang akan dibuat dan berfungsi untuk mempertajam arah penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah diatas maka yang

menjadi rumusan masalah dalam permasalahan ini adalah **“Bagaimana Keberadaan dan Bentuk Kesenian Angguk pada Masyarakat Jawa di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa?”**.

### **E. Tujuan Penelitian**

Peneliti memiliki target dan gambaran hasil yang ingin dicapai setelah melakukan penelitian, seperti data, informasi maupun pengetahuan menurut fakta empiris. Adapun tujuan penulis dirumuskan untuk memberi pemahaman tentang catatan hasil yang akan dicapai penulis. I Made Wirartha (2006:18), mengatakan “Tujuan penelitian merupakan bentuk lain hasil perumusan masalah penelitian selain judul penelitian. Bentuk perumusan tujuan penelitian ini penting karena dapat menjadi penuntut langkah-langkah berikutnya. Tidak ada aturan yang baku mengenai cara merumuskan tujuan penelitian, tetapi dari rumusan tersebut diharapkan dapat memberi petunjuk tentang data apa yang diperlukan guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam tujuan penelitian itu”. Oleh karena itu, peneliti ingin menemukan jawaban atas semua rumusan masalah tersebut dan memberikan manfaat bagi masyarakat dan pembaca, adapun tujuan penelitian diatas sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan Keberadaan dan Bentuk Kesenian Angguk pada masyarakat Jawa di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa.

## **F. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian dikatakan berhasil jika hasil dari penelitian tersebut memiliki dampak dan manfaat bagi banyak orang terutama bagi masyarakat Jawa di Tanjung Morawa Deli Serdang yang menjadi penggiat ataupun yang menjadi penikmat Tari Angguk serta mengetahui bagaimana proses masuknya di Desa Dalu X B Kecamatan Tanjung Morawa, bagaimana proses pewarisannya serta bentuk dari Tari Angguk pada masyarakat tersebut.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang sejarah dan bentuk Tari Angguk pada masyarakat Jawa di Tanjung Morawa.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pembaca yang ingin mengetahui mengenai Kesenian Jawa yang ada di Sumatera Utara.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi akademik dan pihak lain dalam melakukan penelitian sejenis.
4. Serta dapat merevitalisasi Tari Angguk ini agar lebih dikenal masyarakat luas.
5. Sebagai bahan acuan atau dasar pijak untuk penggiat seni yang ingin menciptakan bentuk lain dari Tari Angguk.
6. Menumbuhkan rasa cinta terhadap berbagai ragam kesenian daerah.